

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan memiliki luas laut sekitar 3,1 juta km<sup>2</sup> (0,8 juta km<sup>2</sup> perairan teritorial dan 2,3 juta km<sup>2</sup> perairan nusantara) atau 62% dari luas teritorialnya (DKP, 2009). Potensi budidaya secara nasional diperkirakan sebesar 15,59 juta hektar yang terdiri atas potensi ikan air tawar sebesar 1,22 juta hektar dan budidaya air laut sebesar 12,14 juta hektar (DKP, 2009). Budidaya perikanan adalah kegiatan pengembangan suatu komoditi perikanan, dalam kegiatan budidaya perikanan secara umum mencakup kegiatan pembenihan, pendederan, dan pembesaran dalam upaya pengelolaan sumberdaya perairan (Tarigan, 2014).

Ikan betok (*Anabas testudineus*) merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar asli dari Indonesia. Ikan betok, pepuyu (dalam Bahasa Banjar), puyu (dalam Bahasa Kutai, Jambi dan Bahasa Melayu Malaysia) atau *climbing perch* ini merupakan salah satu jenis ikan yang memiliki jumlah permintaan dan harga jual tinggi terutama untuk beberapa pasar lokal di Indonesia. Keberadaan ikan betok berpotensi untuk dikembangkan sebagai alternatif bahan pangan yang bergizi. Ikan ini memiliki toleransi hidup yang tinggi. Pada saat kondisi lingkungan perairan kurang mendukung terhadap pengembangan budidaya perikanan akibat pencemaran maupun kondisi perairan alami yang bersifat ekstrim. Hal ini tentunya menjadikan peluang untuk melakukan pengembangan budidaya ikan betok (Akbar, 2008).

Ikan betok termasuk jenis ikan lokal air tawar yang hidup liar di rawa serta sungai, dan masih jarang sekali dibudidayakan. Ikan betok merupakan ikan konsumsi di pasaran Asia (Malaysia, Thailand, India, Kamboja, Filipina, Indonesia) dan umumnya dijual dalam bentuk hidup (Pellokila, 2009). Ikan betok juga dimanfaatkan sebagai target pemancingan dan ikan hias di Eropa (Kuncoro, 2009). Ikan betok termasuk golongan ikan omnivora yang cenderung karnivora (Mustakim, 2008). Harga jual ikan ini lebih tinggi daripada jenis ikan konsumsi lain seperti ikan lele, nila dan patin. Harga jual ikan betok dipasaran dapat mencapai Rp 50.000/kg – Rp 70.000/kg (Muslim, 2019), sedangkan harga ikan lele hanya Rp 13.750/kg (Fauziah dkk., 2016). Ikan betok juga tahan terhadap perubahan lingkungan, serta penyakit. Ikan betok memiliki rasa daging yang enak sehingga banyak dikonsumsi masyarakat (Lingga dan Susanto, 1996 dalam Putri dkk., 2013). Maka dari itu diperlukan suatu upaya pengelolaan ikan betok, sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, salah satunya dengan studi mengenai aspek reproduksi.

Permasalahan utama dalam melakukan pengembangan budidaya ikan betok ialah terbatasnya benih, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya. Keberhasilan budidaya ikan betok sangat tergantung pada teknologi pembenihan dan pemeliharaan larva. Faktor penting bagi kehidupan organisme yaitu ketersediaan pakan yang sesuai dan kualitas air terutama suhu (Putri dkk., 2013).

Teknik pembenihan merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan produksi perikanan karena pada tahap ini benih ikan akan tumbuh dengan

cepat seiring dengan pemberian pakan yang optimal. Tahap kritis dalam kegiatan budidaya terletak pada stadia larva hingga benih dikarenakan pada stadia tersebut masih rentan terhadap penyakit dan pengaruh faktor lingkungan, sehingga dibutuhkan rekayasa kondisi lingkungan untuk mengurangi dampak negatif yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan larva (Tarigan, 2014).

Budidaya ikan betok telah banyak dilakukan, namun memiliki beberapa kendala dalam kegiatan budidaya ikan tersebut. Salah satunya ialah tidak adanya ketersediaan benih dalam jumlah yang mencukupi dan berkesinambungan. Selama ini sumber kebutuhan benih ikan betok lebih banyak diperoleh dari alam melalui proses penangkapan (Riswan dkk., 2017). Oleh karena itu, agar dapat mencukupi kebutuhan benih ikan betok, maka diperlukan upaya budidaya melalui kegiatan pembenihan. UPT Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan, Pasuruan, Jawa Timur memiliki tempat yang strategis untuk kegiatan pembenihan dan lokasinya terjangkau oleh transportasi yang ada. Berdasarkan uraian mengenai UPT Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan, Pasuruan, Jawa Timur, maka penulis mempunyai minat dan ketertarikan terhadap pengetahuan teknik pembenihan ikan betok (*Anabas testudineus*) yang ada di UPT Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan, Pasuruan, Jawa Timur.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) di UPT Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan, Pasuruan, Jawa Timur adalah:

1. Mengetahui dan memahami teknik pembenihan ikan betok (*Anabas testudineus*) di UPT Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan, Pasuruan, Jawa Timur.
2. Mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pembenihan ikan betok (*Anabas testudineus*) di UPT Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan, Pasuruan, Jawa Timur.

### **1.3 Manfaat**

Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) di UPT Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan, Pasuruan, Jawa Timur adalah mahasiswa memperoleh pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kerja serta mengetahui permasalahan yang ada khususnya dalam teknik pembenihan ikan betok dengan cara memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat dalam bentuk materi dari perkuliahan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di lapangan.